

## NASKAH USADA SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BALI

Mu'jizah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
mujizah555@gmail.com

**Abstract:** *Bali has a long tradition of usada, also known as Balinese traditional healing. This practice continues until today. Since ago, usada is very famous and popular in Balinese life. It is proved by a number of manuscripts which written in palmleaf using Balinese language and script, called lontar usada. This article aimed at researching the usada treatment and knowing the type and system of Balinese medical knowledge as expressed in usada Bali. To support the understanding about the topic, data gathered through observation and qualitative method with inventarisasi, description, and study of contents. In this article, we will discuss primary data of usada, especially collections of lontar usada in the Faculty of Letters of Universitas Udayana, Bali and Gedong Kirtya. From the result of this study obtained some important items. First, the Balinese as the owner of tradition continues to maintain Bali usada, both the manuscripts and science, as prosperity of local knowledge. Second, there are many types of usada treatment depending on the kind of sickness involved. Thus highlighting our belief that the knowledge of traditional medicines and herbal cures in Bali preserved very well. Third, usada treatment was done for diseases suffered by children and adults, including the treatment for pregnant women and childbirth. There are also usada to treat the mental illnesses, leprosy, and black magic. In sum, usada becomes the reference system for the people of Bali in maintaining health and the local wisdom of traditional medicines and cures because the medicine were mostly using flora, fauna, and spells.*

**Keywords:** *manuscript; usada; palmleaf; mantra*

**Abstrak:** Masyarakat Bali memiliki tradisi usada sebagai tradisi pengobatan. Praktik pengobatan ini berlanjut hingga kini. Sejak dahulu usada sangat terkenal dan populer di dalam kehidupan masyarakat Bali. Hal itu dibuktikan oleh banyaknya manuskrip yang ditulis di atas lontar dalam bahasa dan aksara Bali yang disebut dengan lontar usada. Tujuan artikel ini mengungkap perobatan dalam usada, mengetahui jenis, dan sistem pengetahuan perobatan masyarakat Bali. Untuk mendukung pemahaman dalam kajian ini digunakan metode kualitatif dengan inventarisasi, deskripsi, dan kajian isi. Dalam artikel ini dibahas data primer usada, terutama koleksi lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana dengan tambahan data dari Gedong Kirtya. Dari hasil kajian ini diperoleh beberapa hal penting. Pertama, usada Bali sebagai kekayaan pengetahuan lokal dipelihara masyarakat Bali sebagai pemilik tradisi, baik lontarnya maupun pengetahuannya. Kedua, khazanah usada merupakan sistem pengobatan yang sangat beragam. Oleh sebab itu, masyarakat Bali memelihara kekayaan pengetahuan lokal ini dengan baik. Usada ini sangat beragam jenisnya tergantung jenis penyakitnya. Ketiga, pengobatan penyakit diperuntukkan bagi anak-anak dan orang dewasa, termasuk pengobatan perempuan hamil dan melahirkan. Ada juga usada untuk penyakit jiwa, penyakit lepra, dan penyakit orang yang terkena *black magic*. Kesimpulannya bahwa usada menjadi sistem acuan bagi masyarakat Bali dalam menjaga kesehatan dan menjadi kearifan lokal dalam pengobatan penyakit yang sebagian besar menggunakan flora, fauna, dan mantra.

**Kata kunci:** manuskrip; usada; lontar; mantra

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v3i2.5189>

## Pendahuluan

Masyarakat Indonesia yang terkenal dengan keberagaman dan kesatuan budayanya memiliki kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan ini menjadi alat pengendalian diri dalam pengelolaan diri sendiri. Manusia harus pandai menjaga emosi dan kesehatan fisik untuk menjalani hidup dengan sehat dan bahagia. Dalam hal menjaga kesehatan fisik dan emosi ini setiap suku memiliki pengetahuan, di antaranya obat-obatan. Kekayaan pengetahuan lokal dalam bentuk obat-obatan ini di antaranya diwarisi masyarakat dari nenek moyang yang direkam dalam manuskrip.

Genre obat-obatan dalam naskah Nusantara sangat penting untuk menjaga kesehatan tubuh, baik fisik maupun psikis. Jenis naskah ini dimiliki oleh banyak suku di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Sasak, Melayu, Bugis, Makassar, Batak, dan Bali. Beberapa suku tersebut masih merawat kekayaan pengetahuan pengobatannya dan tradisi ini masih hidup hingga saat ini. Pada beberapa suku tradisi perobatannya ini sudah hampir punah dan tergerus oleh ilmu farmasi dan kedokteran modern. Di antara berbagai suku tersebut, tradisi perobatan yang masih hidup dan tetap aktif dalam sistem perobatan tradisional saat ini adalah masyarakat Bali yang disebut dengan *usada*. Tradisi usada di daerah itu masih hidup, bahkan hampir tiap pedanda memiliki lontar usada.

Salah satu bukti bahwa perawatan tradisi perobatan berlanjut hingga kini, di antaranya dengan banyaknya pedanda yang masih aktif mengobati masyarakat dan banyaknya koleksi naskah yang dimiliki para pedanda. Naskah usada yang ditulis di atas lontar di Bali sangat besar jumlahnya. Lontar itu dianggap suci termasuk aksaranya. Oleh sebab itu, pada saat membaca atau membuka lontar usada ini, masyarakat Bali yang menjadi pemilikinya selalu mengadakan upacara. Upacara disertai dengan berbagai doa dan perangkat upacara. Lontar usada ini banyak disimpan masyarakat yang di antaranya oleh para pedanda dan banyak lembaga. Lembaga pemilik lontar ini termasuk lembaga adat. *Usada* adalah istilah untuk sistem perobatan masyarakat Bali yang ditulis di atas lontar dengan bahasa dan aksara Bali.

Di samping itu, lontar usada ini juga disimpan dalam berbagai perpustakaan, baik di dalam maupun di luar negeri. Lontar usada di dalam negeri. Seperti dinyatakan di atas, lontar di dalam negeri, khususnya di Bali, masih banyak yang disimpan oleh masyarakat sebagai milik pribadi. Lembaga di Bali yang paling banyak menyimpan lontar usada adalah Gedong Kirtya. Karangan ini menggunakan sumber usada koleksi tiga lembaga dan tiga koleksi pribadi. Lembaga itu adalah Balai Bahasa Bali, Denpasar, Gedong Kirtya, Singaraja, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Udayana, dan naskah koleksi perorangan, yakni naskah milik I Gede Mandia, Kabupaten Badung, dan beberapa milik naskah Nyoman Argawa, Tabanan.

Pada dasarnya tradisi usada ini daya hidupnya masih baik di Bali. Usada masih menjadi acuan dalam pengobatan banyak jenis penyakit. Khazanah usada ini dapat diketahui juga dari beberapa katalog yang memiliki lontar *usada*, misalnya Katalog Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta yang disusun oleh Behrend

(1998). Dalam katalog itu disebutkan puluhan *usada* yang disimpan di lembaga itu. Judul beberapa usada yang disimpan di perpustakaan itu antara lain *Usada Bali*, *Usada Paribasa Mahasantra Parisa*, *Usada Tamba Panastis*, dan *Usada Penawar Guruning Upas*. Dalam katalog Wieringa (1998) juga disebutkan lontar usada yang disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden Belanda. Katalog lainnya adalah yang dibuat oleh tim dari Balai Bahasa Provinsi Bali yang belum diterbitkan. Lembaga ini memiliki puluhan naskah usada, seperti *Usada Rare*, *Usada Timang*, dan *Usada Tuju*.

*Usada* adalah ilmu pengobatan tradisional Bali memiliki banyak ajaran dan ajaran itu berkaitan dengan berbagai cara pengobatan dan berbagai upacara dalam penyucian diri. Lontar sebagai sebuah alas tulis dengan aksara Bali sebagai alat tulisnya juga dianggap suci. *Usada* dibagi ke dalam beberapa jenis yang pengobatannya tergantung pada jenis penyakitnya. Keberadaan *usada* sebagai naskah obat-obatan yang menjadi kekayaan tradisi tulis Nusantara ini telah menarik perhatian para peneliti. Bukan hanya usada yang menjadi kekayaan masyarakat Bali yang menarik perhatian, melainkan juga berbagai jenis obat-obatan tradisional dari daerah lainnya, seperti Jawa, Sunda, dan Melayu.

Beberapa diskusi naskah obat-obatan tradisional sudah diselenggarakan oleh beberapa lembaga, di antaranya Perpustakaan Nasional pada September tahun 2011 mengadakan seminar naskah obat-obatan. Seminar itu diberi nama “Pengobatan Tradisional dalam Naskah Nusantara”. Tradisi pengobatan oleh Forster (1978) dikaitkan dengan dunia antropologi, yang memperhatikan kehidupan masyarakat. Dalam antropologi pengobatan tradisional pada masyarakat dimasukkan ke dalam *etnomedicine*. Dalam disiplin itu, obat-obatan tradisional dibagi atas dua kelompok, yakni obat-obatan yang menggunakan bahan-bahan dari tumbuhan (*herbal medicine*) dan obat-obatan yang berasal dari binatang (*animal medicine*). Obat-obatan tradisional ini dikenal hampir oleh seluruh suku di Indonesia. Bahkan dalam salah satu cara pengobatannya banyak juga yang menggunakan mantera-mantera dengan berbagai rapalan yang menggunakan ilustrasi magis. Mantera dan rapalan ini dipercaya mempunyai kekuatan magis dan dapat mengobati berbagai penyakit. Kepercayaan ini terus berlangsung hingga kini pada beberapa kelompok masyarakat.

Namun, kondisi ini juga mulai memprihatinkan pada beberapa suku, di antaranya Melayu. Perobatan tradisional pada kenyataannya mengalami masa pasang surut. Memasuki abad modern, perkembangan tradisi pengobatan tradisional mulai menurun, terutama seiring majunya ilmu kedokteran dan ditambah lagi dengan perkembangan teknologi informasi yang banyak mendukung perkembangan ilmu kedokteran. Masyarakat mulai beralih dari pergi ke dukun atau *balian* menjadi berobat ke dokter atau ke Puskesmas. Dengan perisitwa itu, para *balian* kurang berfungsi dan lama-kelamaan ilmu itu menjadi terlupakan. Namun, ketika obat-obat modern mulai menimbulkan masalah karena tingginya kandungan bahan kimia di dalamnya dan orang sadar akan bahaya obat modern, orang-orang mulai kembali ke obat-obatan tradisional. Dengan begitu obat-obat tradisional bangkit kembali dari jalannya yang tertatih-tatih. Rumah-rumah obat tradisional, terutama para sinse yang berasal

dari Cina kembali dilirik masyarakat. Pemikiran kembali ke alam (*nature*) dan sadar pada kearifan lokal yang dimiliki nenek moyang, masyarakat kembali menengok pengetahuan tradisi yang menjadi kekayaan mereka. Dengan begitu masyarakat Bali memelihara kearifan lokal usada-nya hingga kini.

Berkaitan dengan hal itu, untuk menggali konsep masyarakat Bali tentang kesehatan dan cara pengobatan dari penyakit, dalam tulisan ini akan digali kekayaan pengetahuan masyarakat Bali tentang kesehatan dan obat-obatan. Untuk itu, permasalahan yang menarik untuk dibahas adalah pengetahuan perobatan seperti apa saja yang ada dalam usada sebagai salah satu jenis lontar yang berfungsi untuk pengobatan dan bagaimana pengobatan itu dilakukan seperti yang terungkap dalam naskah usada Bali sebagai cara memelihara kesehatan.

Tujuan tulisan ini adalah mengetahui jenis dan sistem pengetahuan perobatan masyarakat Bali dan cara yang disampaikan dalam pengobatan naskah *usada* Bali. Untuk mencapai tujuan ini, sumber data yang digunakan adalah naskah-naskah yang diperoleh di lapangan, seperti yang sudah disebutkan di atas. Data primer juga diperoleh dari koleksi lontar usada Fakultas Sastra Universitas Udayana dan beberapa naskah koleksi Gedong Kirtya. Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui keberagaman konsep pengobatan, unsur, dan cara pengolahan dalam menjaga kesehatan. Di samping itu digunakan juga studi pustaka untuk mengetahui keberadaan naskah yang berkaitan dengan kesehatan. Khazanah naskah obat-obatan pada dasarnya telah dikaji oleh beberapa pakar.

Beberapa pemerhati pengetahuan tradisional bahkan mempunyai ide untuk bekerja sama dengan farmasi yang bertugas membuat berbagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Dua tokoh kecantikan wanita Indonesia, Mooryati Sudibyo dan Martha Tilaar, bersama dengan pakar tradisional menggali khazanah kesehatan yang menjadi ilmu leluhur, khususnya Jawa. Berbagai naskah yang berisi berbagai pengetahuan tentang kecantikan diperhatikan kembali. Seiring dengan perkembangan itu, berbagai kitab kesehatan, seperti *kitab mujarobat*, *kitab tib*, dan *pawukon*, juga telah banyak diangkat. Kitab ini tersebar juga di beberapa suku di Indonesia.

Berbagai tesis sudah banyak yang mengambil bidang ilmu ini untuk kajian di antaranya Lestyawati (1984) yang meneliti “Pengobatan Tradisional di Balekerto untuk kelulusan bidang studinya di UGM. Tradisi masyarakat Jawa dalam hal kesehatan juga dikaji oleh Subalidinata, R.S. (1985) yang diberi judul “Primbon dalam Kehidupan Masyarakat Jawa”. Hasil penelitiannya ini diterbitkan dalam Aksara dan Ramalan Nasib dalam Kebudayaan Jawa yang disunting oleh Soedarsono dkk. Sukera (1996) meneliti “Usada Taru Pramana Satu Kajian Filologis”. Dalam penelitian ini diuraikan berbagai jenis tanaman yang dapat dijadikan obat. Kajian yang dilakukan ditekankan pada kritik teks, terutama dalam membuat edisi naskah. Budayawan yang juga penari, Sedyawati (1997) pernah meneliti sistem pengobatan tradisional dengan mencari berbagai tipologinya. Hasil kajiannya berjudul, “Naskah dan Pengkajiannya: Tipologi Pengguna. Hasil penelitiannya ini disampaikan dalam

simposium Masyarakat Pernaskahan Nusantara. Ahli kesehatan tradisional Hembing Wijayakusuma juga pernah pada tahun 1992 menerbitkan “Terapi Akupuntur dengan Sengatan Bisa Lebah.” Tulisannya ini diterbitkan dalam Antropologi Kesehatan Indonesia, Jilid I. Yusmilayati dan Mohamed (2011:1) meneliti “Ramuan Flora dan Fauna dalam Mujarobat Melayu”. Dalam tulisannya itu dijelaskan beberapa versi naskah obat-obatan yang termasuk dalam mujarobat. Salah satu naskah itu adalah Fawaidul Bahiyyati Kitab Mujarobat Al-Arabiyah. Di dalam naskah itu diuraikan cara pengobatan untuk laki-laki dan perempuan. Obat yang digunakan sebagai bahan adalah flora sebagai penawar dan penyembuhan. Tumbuh-tumbuhan itu di antaranya adalah khasiat biji kapas, khasiat kacang lui, dan khasiat minyak biyan. Hal yang sama juga dengan fauna. Binatang yang sering dijadikan obat adalah darah kelelawar, empedu kambing jantan, darah ayam jantan hitam, khasiat tulang kambing.

## Khazanah Usada Bali dan Cara Pengobatan Penyakit

Khazanah lontar usada di Bali, seperti yang sudah dinyatakan di atas, disimpan di beberapa lembaga dan koleksi pribadi masyarakat. Di antaranya lembaga yang memiliki jumlah koleksi lontar usada yang banyak jumlahnya adalah Gedong Kirtya, Singaraja, Bali. Di samping lembaga itu, ada juga di antaranya koleksi Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Perpustakaan Nasional sebagai lembaga nasional yang menangani pernaskahan yang menjadi koeksi Indonesia juga memiliki naskah usada. Di antara berbagai koleksi itu, dalam makalah ini dibahas beberapa naskah usada yang diperoleh dari pengumpulan data naskah usada pada bulan Agustus 2016.

Adapun koleksi yang diperoleh di lapangan adalah koleksi naskah Gedong Kirtya yang sudah diterbitkan, seperti *Usada Sari*, 2007 dan *Usada Tuju* (rematik), 2007, *Usada: Salinan Lontar Druwen UPTD Gedong Kirtya Singaraja*, 2012, *Pañeseh Usada*, 2015. Di samping naskah itu, diperoleh juga naskah usada yang sudah dialihaksarakan, tetapi belum diterbitkan naskah itu adalah Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali, Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. Naskah itu antara lain adalah “Usada Sawah” (penanggulangan hama padi/sawah), “Usada Bang”, “Tarupramana”, “Usada Sato”, dan “Usada Punggung Tiwas”, dan “Usada Tarupramana”. Dalam koleksi naskah pribadi ditemukan lontar juga beberapa naskah, seperti “Usada Kandaning Babai”, “Usada Penglukatan Gering”, “Usada Bodda Kecapi Cmeng”, “Usada Lunga Ngulangan”, “Usada Piwilas”.

Data usada dari Fakultas Sastra Universitas Udaya diperoleh dari naskah yang sudah dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh tim Fakultas Sastra Universitas Udayana. Dalam laporan yang berjudul “Lontar Usada Bali, 2007” di dalamnya terdapat beberapa judul, yakni “*Usada Budub*” (pengobatan sakit untuk orang gila), “*Usada Cukildaki*” (pengobatan rematik), “*Usada Dalem*” (pengobatan penyakit dalem), “*Usada Ila*” (pengobatan penyakit lepra), “*Usada Kacacar*” (pengobatan sakit cacar), “*Usada Kuda*”, “*Usada Kurantangbolong*”, “*Usada Manak*”, “*Usada Pamugpug*”, “*Usada Pamugpugan*”, “*Usada Rare*” (pengobatan untuk anak-anak), “*Usada Tiwang*”,

dan “*Usada Budhakecapi*”. Laporan penelitian tersebut dikerjakan oleh Tim Fakultas Sastra Universitas Udayana, 2007. Di antara naskah-naskah tersebut dalam makalah ini hanya dibahas beberapa naskah dengan kasus penyakit dan sistem pengobatannya yang dianggap menarik dan unik.

Pada dasarnya usada-usada tersebut dapat diklasifikasi ke dalam beberapa jenis, di antaranya (1) *usada buduh* adalah cara mengobati orang sakit jiwa, (2) obat-obatan untuk anak-anak yang disebut *usada rare*. (3) *Usada* untuk penyakit cacar disebut *usada kecacar*, (4) usada untuk penyakit rematik yang disebut *usada tuju*, (5) usada untuk memunahkan *black magic* yang disebut *usada pamugpugan*, (6) usada *manak* yakni pemeliharaan kandungan, (7) *usada paneseh* yang digunakan untuk orang hamil, (8) usada untuk penyakit dalam yang disebut *usada dalem*. (8) *Usada ila* yang digunakan untuk mengobati penyakit lepra. Di samping itu, terdapat juga beragam usada lain, seperti *usada ceraken tingkeb*, *usada tiwang*, dan *usada kuranta bolong*. Usada yang terekam dalam lontar-lontar tersebut sangat menarik dan berbagai obat yang disajikan dijelaskan dengan sangat rinci dan renik. Di samping kemenarikan usada ditemukan juga berbagai kendala dalam pemahaman *usada* ini. Kesulitan itu ditemukan, diantaranya banyak khazanah tumbuh-tumbuhan yang sebutkan dalam lontar ini sudah kurang bahkan tidak dikenal lagi sehingga sulit juga memahami obatnya. Unik karena obat-obatan yang diuraikan dalam usada ini sangat beragam dengan berbagai sudut pandang.

Beberapa *usada* yang akan dibicarakan pada bagian ini hanya beberapa jenis yang menarik dan unik. Usada itu adalah “*Usada Buduh*”, yakni *usada* yang dipakai untuk pengobatan penderita penyakit jiwa. Dalam naskah ini dijelaskan bahwa penyakit jiwa ini bermacam-macam dan cara pengobatannya juga berbeda-besa. Dalam usada itu ada sekitar 11 jenis orang yang berpenyakit jiwa. Pertama, penyakit jiwa yang diderita oleh orang gila yang suka bernyanyi-nyanyi. Kedua, penyakit jiwa pada orang yang berpenyakit sering menangis. Obat lainnya adalah obat untuk orang gila yang senang tertawa, orang gila yang senang bermain kotoran, orang gila yang sering disertai epilepsi, orang gila yang sering berbicara tidak karuan, orang gila yang dengan ciri yang suka tidur dan tidak mau makan, orang gila dengan ciri galak, orang gila dengan perut bengkak, obat untuk orang gila yang umum, dan orang gila yang sering memaki-maki dukun.

Adapun obat penyakit orang gila yang suka memaki-maki (dukun) atau yang dalam bahasa Bali disebut *bebainan* adalah daun pungut (tanaman liar di daerah tropis) yang tumbuhnya mengapit jalan masing-masing 3 helai, daun lada *dakep* (yang menjalar di tanah), 3 helai, 3 biji merica gundul. Obat ini disemburkan pada yang sakit, setelah itu dipijit. Setelah terlihat penyakitnya lalu ambil dan tarik dengan cepat. (2) mantranya *Ib madra macab, sira anikep larane I yono...* dan diberi rajah.

Obat lainnya adalah untuk mengobati orang gila dengan ciri yang suka tidur dan tidak enak makan dan minum. Obat yang harus diberikan adalah 7 helai daun sirih yang urat daun kiri dan kanan bertemu di tengah-tengah, dirajah seluruhnya, 7 butir merica, garam diminumkannya. Ampasnya dipakai untuk menyemburi seluruh

tubunya. Obat untuk orang gila dengan ciri suka meratap dan menangis tidak karuan siang dan malam adalah kelapa mulung, kemiri jetung (biji buahnya satu), kemiri biasa sama-sama satu biji, bawang, mungsi, ketumbar diteteskan di hidung, di mata, dan di telinga. Ampasnya dipakai untuk membedaki seluruh tubuhnya (FS Unud, 2007, hlm.10—11).

Pada penelitian itu dinyatakan juga bahwa jenis penyakit yang unik dan menarik lainnya adalah “*Usada Rare*” yang ditujukan untuk anak-anak. Dalam bagian ini dijelaskan tanda-tanda bayi jika terkena penyakit. Misalnya jika bayi lemah tanpa tenaga, bayi terkena penyakit *upas tawun*, obatnya adalah ramuan yang terdiri atas gula, *sinrong*, dan air jeruk nipis. Obat ini diramu lalu diminum. Obat lainnya adalah jika bayi terkena penyakit *tiwang penyu*, tanda-tandanya jika tangan, kaki, dan tubuh bayi kejang-kejang, matanya merah. Ramuan obatnya adalah tuba *jenu*, buah pala, kemenyan, *sarilungid*, *sinrong*, lalu diramu dan diminum (FS Unud, 2007, hlm. 693).

“*Usada Kacacar*” adalah usada yang digunakan untuk mengobati penyakit orang sakit cacar. Dalam dunia kesehatan, sakit cacar disebut penyakit *varisela* yang berasal dari bahasa Latin. Penyakit ini sangat menular dan banyak menyerang anak-anak di bawah usia 10 tahun. Pengobatan penyakit cacar ini agak rumit karena disertai dengan upacara pengobatan dan dalam pengobatan itu harus digunakan *kepeng*. Pada halaman 289--290 dinyatakan “Ini kurban orang sakit kacacar, bila penyakitnya dikira akan menjumpai kematian, upakaranya, 1 buah tumpeng *brumbun*, dialasi dengan daun andong merah, dialasi dengan *sengkwi* yang berekor, diisi seekor daging ayam brumbun, dibelah dari punggungnya, isi jeroannya masih utuh, hanya dibelah dalam keadaan masih mentah, disertai ketupat sidapurna, diisi telur bekasem 1 butir, serta 11 buah kewangen, yang 3 buah diisi uang jepun masing-masing 1 kepeng. Yang 8 buah lagi diisi uang kepeng yang biaisa saja serta canang gantal, canang rokok, serta canang lengawangi buratwangi, panyeneng, tulung, ras, dan satu buah daksnina dengan perlengkapan secukupnya. Kurban tersebut diisi uang kepeng sebanyak 175 kepeng. Ketupatnya diisi 33 kepeng, canang diisi uang 11 kepeng, masing-masing 3 tanding (buah). Daksina tersebut diisi uang 225 kepeng.

Penyakit lainnya yang patut dibicarakan adalah *Usada Tuju* (Pemb. Buleleng, 2007:49). Usada ini di antaranya menyebutkan beberapa obat. Obat tuju adanya di dalam perut. Kalau mempunyai penyakit ini, obatnya jeruk 2 butir, muncuk uyah-uyah hitam 3 muncuk, kapur bubuk sedikit saja. Kamudian dimasak lalu dipergunakan mengobati si sakit disertai dengan perapalan mantra yang bunyinya antara lain, *Om tuju klinglang anta, duk sateka sabrang malayu mwah po kitaa ring bali, amatenin tuju teluh trajanan*.

Obat lainnya yang direkam dalam usada tuju adalah obat pinggang panas. Jika sakit pinggang yang tarasa panas sarana obatnya adalah isi buah kemiri, beras yang telah direndam, bawang merah yang dibakar (*metambus*). Lalu obat ini dihaluskan dan digunakan dengan menyemburkan ke pinggang yang sakit. Obat badan panas diobati dengan sarana kulit kayu puri, nasi yang dijemur yang masih mentah, lalu kedua benda itu digiling dan cara menggunakannya dengan membedaki badan yang

panas tersebut. Obat menyakit lainnya adalah jika darah keluar terus menerus tanpa henti, obatnya dengan sarana tempel perut disertai dengan perapalan “*Rapet, Banyah pet, teka pet, misingne syanu, ya teka di tambun aku warana.*”

Pengobatan bermacam-macam penyakit yang sudah disebutkan di atas harus dilakukan dengan penuh kepercayaan bahwa penyakit itu akan sembuh. Kepercayaan itu penting karena dalam tradisi usada di Bali, masyarakatnya yang beragama Hindu mempunyai keyakinan bahwa obat-obatan yang menjadi warisan nenek moyang itu menjadi bermanfaat.

*Usada Paneseh* adalah pengobatan dan pemeliharaan untuk ibu-ibu hamil. Dalam buku Dinas Kebudayaan (2015:49) dinyatakan jika plasenta tidak keluar harus diobati dengan air tawar putih yang masih baru lalu air itu ditempatkan pada tempurung hitam lalu dirajah *sangga* dan minum airnya. Mantranya adalah *ong luwu tumbuh di dubur batu, teka kapo blabare uli di gunung, teka anud*. Untuk mengeluarkan plasenta dapat juga diobati dengan kaun kamurugan dan arak lalu diminum. Penyakit itu bisa diobati dengan jahe 7 iris, urang-aring lalu keduanya dilumatkan di depan pintu. Kemudian obat itu diminum.

*Usada Dalem* adalah pengobatan untuk penyakit dalam. Penyakit ini sangat banyak jenisnya sehingga berakibat juga pada macam-macam pengobatan. Dalam “*Usada Dalem*” di antaranya diuraikan berbagai obat yang berkaitan dengan tubuh manusia bagian dalam, seperti penyakit terkena racun, sakit perut, obat anyang-anyangan, perut bengkak, tanda orang meninggal, dan obat yang berkaitan dengan kesehatan alat reproduksi wanita dan pria. Misalnya obat perut bengkak dan batuk-batuk keluar nanah diobati dengan kunyit *warangan*, kulit pohon *pule*, kayu batu *maswi*, *tumukus*, 3 ketumbar, minyak kelapa lalu diminum. Daun kemiri muda, cendana, pohon kembang sepatu, maswi, kemiri lalu disemburkan (Dinas Kebudayaan, 2015: hlm. 169).

*Usada ila* adalah usada yang digunakan untuk penyakit lepra. Jenis penyakit ini ditandai dengan warnanya. Pada halaman 1 dinyatakan waspadailah penyakit lepra dari warnanya. Jika warnanya putih disebut *ila lungsir*, bila berwarna merah disebut *ila brahma*. Bila putih berbintik-bintik disebut *ila kangka* dan bila berwarna merah dan tebal dinamai *ila dedek* dan bila merah dan melingkar-lingkar dengan pinggir putih disebut *ila kakarangan*. Jika lepra itu warnanya merah bertumpuk-tumpuk disebut *ila buta*.

Dalam teks tersebut berbagai *ila* diobati sesuai dengan jenis penyakitnya. Salah satu jenis pengobatan jika terkena penyakit *ila lungsir* (Dinas Kebudayaan, 2015: hlm. 3) adalah sebagai berikut. Obat itu adalah kulit kayu *pangi*, kulit kayu *bila*, dan *sinrong wayah*. Lalu kulit kayu tersebut dilumatkan sampai lembut dan ditambah dengan air cuka tahun. Kemudian obat-obat itu diramu menjadi seperti bedak. Bila pengakit *ila lungsir* dengan gejala melingkar-lingkar tebal warna putih, obatnya adalah jahe pahit, isin orong, bunga cengkeh, cabe jawa, terusi warangan, belerang merah, dan belerang kuning lalu ditumbuk dan dicampur dengan air jeruk limau. Obat itu dipakai untuk



mengolesi pada bagian tubuh yang sakit.

Dari berbagai usada itu terlihat bahwa sistem pengobatan pada masyarakat Bali sangat lengkap. Kesehatan melingkupi beragam penyakit dengan berbagai jenis pengobatannya. Pengobatan itu melingkupi berbagai siklus kehidupan manusia, mulai dari anak-anak, orang dewasa, dan orang tua. Obat yang diuraikan dalam usada ini diambil dari lingkungan yang ada di sekeliling manusia dan terdiri atas berbagai unsur. Unsur alam yang diambil dari air, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Disamping itu, dipercaya juga bahwa mantra atau rapalan dapat mengobati pengakit, begitu juga dengan rajah.

## Simpulan

Usada Bali sebagai kekayaan pengetahuan lokal masyarakat masih dipelihara masyarakat Bali sebagai pemilik tradisi. Hal itu terbukti dengan ditemukannya khazanah usada sebagai kekayaan dalam bidang kesehatan dengan berbagai sistem pengobatan penyakit-penyakit. Dukungan masyarakat terhadap kekayaan pengetahuan lokal itu juga ditandai dengan tersimpannya kekayaan budaya ini di rumah pemilik, pedanda, dan beberapa lembaga. Para pemilik usada juga masih memegang tradisi dalam menjaga warisan budaya nenek moyang mereka. Untuk membuka lontar usada digunakan upacara buka lontar.

Sikap masyarakat yang sangat memelihara kekayaan lokalnya itu menyebabkan usada sangat banyak jenisnya. Di antara jenis usada yang ditemukan di Bali adalah pengobatan untuk anak-anak, pengobatan untuk penyakit dalam, pengobatan untuk perempuan yang sedang hamil dan melahirkan. Ada juga usada untuk penyakit jiwa, penyakit lepra, dan penyakit jika orang terkena *black magic*. Sistem pengobatan penyakit itu mengambil beragam obatnya unsur alam seperti air, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Di samping itu, dalam pengobatan itu terdapat juga sistem kepercayaan dengan pengetahuan perobatan masyarakat Bali dan cara yang disampaikan dalam pengobatan naskah *usada* Bali.

## Daftar Pustaka

- Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7—19*. Jakarta: INIS
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2007. *Usada Sari*. Singaraja: Gedong Kirtya.
- . 2007. *Usada Tuju*, 2007, Singaraja: Gedong Kirtya
- . 2012. *Usada: Salinan Lontar Druwen UPTD Gedong Kirtya Singaraja*. Singaraja: Gedong Kirtya.
- . 2015. *Pañeseh Usada*. Singaraja: Gedong Kirtya.

- Forster, George M. Dan Anderson. 1978. *Medical Anthropology*. New York: John Wiley & Son.
- Lestyawati, Endang. 1984. "Pengobatan Tradisional di Balekerto". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sedyawati, Edi. 1997. "Naskah dan Pengkajiannya: Tipologi Pengguna". Makalah dalam *Simposium Masyarakat Pernaskahan Nusantara*
- Subalidinata, R.S. 1985. "Primbon dalam Kehidupan Masyarakat Jawa". Jakarta: Aksara.
- Sudardi, Bani. 2011. "Deskripsi Antropologis Medis: Manfaat Binatang dalam Tradisi pengobatan Jawa." Dalam *Jumantara*, Vol.2, No.2. Tahun 2011.
- Sukera, I Wayan. 1996. "Usada Taru Pramana Satu Kajian Filologis". Bandung: Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran.
- Suparta, I Made. 1998. *Lontar Usada Sawah: Sebuah Sumber Pengetahuan Budaya tentang Tata Cara Penanggulangan hama Padi dalam Pertanian dan Tata Lingkungan Hidup Masyarakat Bali*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Wieringa, E.P. 1998. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden Univerisity and Other Collections in the Netherlands*. Leiden: Legatum Warnerianum in Leiden University Library.
- Wijayakusuma, Hembing. 1992. "Terapi Akupuntur dengan Sengatan Bisa Lebah." Jakarta: *Antropologi Kesehatan Indonesia*, Jilid I.
- Yusmilayati Yunos dan Noriah Mohamed. 2011. "Ramuan Flora dan Fauna dalam Mujarobat Melayu" dalam *Jumantara*, Vol.2 No.2, Tahun 2011.